

FENOMENA “MARRIAGE IS SCARY” BAGI GEN Z DALAM KONTEN DILAN JANIAR DI TIKTOK

Khoirun Nisa

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika
Email: khoirunnisaa138@gmail.com

Abstrak - Fenomena “Marriage is Scary” yang berkembang di kalangan Generasi Z, khususnya melalui media sosial di TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna pernikahan yang dibentuk oleh Gen Z dengan narasi “Marriage is Scary” setelah terpapar konten dari akun Dilan Janiar dengan isu perselingkuhan, serta bagaimana interaksi simbolik di media sosial yang memengaruhi persepsi terhadap pernikahan. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teori interaksionisme simbolik. Dengan pengumpulan data yaitu observasi non partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Narasi yang dibuat dan dianalisis dengan adanya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lalu data yang telah dianalisis kemudian di validasi dengan triangulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok yang menampilkan pengalaman negatif pernikahan, seperti perselingkuhan dan konflik rumah tangga, menjadi simbol sosial yang memengaruhi persepsi Gen Z. Gen Z memaknai pernikahan sebagai sesuatu yang penuh risiko, menakutkan, mengkhawatirkan, dan harus dipertimbangkan secara matang. Dengan artian, pernikahan dapat membentuk makna baru bahwa pernikahan menjadi sesuatu yang “menakutkan” (*Marriage is Scary*).

Kata Kunci: *Marriage is Scary*, Gen Z, TikTok, Interaksionisme Simbolik.

Abstract - The phenomenon of “Marriage is Scary” that is developing among Generation Z, especially through social media on TikTok. This study aims to determine how the meaning of marriage is formed by Gen Z with the narrative “Marriage is Scary” after being exposed to content from Dilan Janiar’s account with the issue of infidelity, and how symbolic interactions on social media influence perceptions of marriage. This type of research uses a qualitative method with a phenomenological approach and symbolic interactionism theory. With data collection, namely non-participatory observation, interviews, and documentation. The narratives created and analyzed with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Then the data that has been analyzed is then validated with triangulation. The results of this study indicate that TikTok content that displays negative experiences of marriage, such as infidelity and household conflict, becomes a social symbol that influences Gen Z’s perceptions. Gen Z interprets marriage as something full of risk, scary, worrying, and must be considered carefully. In other words, marriage can form a new meaning that marriage becomes something “scary” (*Marriage is Scary*).

Kata Kunci: *Marriage is Scary*, Gen Z, TikTok, Interaksionisme Simbolik

PENDAHULUAN

Pernikahan selama ini dipahami sebagai institusi sosial yang menjadi tahapan penting dalam siklus kehidupan manusia. Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin berupa penyatuan antara laki-laki dan perempuan atas dasar keinginan untuk memiliki keturunan dan keluarga (Sekarayu & Nurwati, 2021). Pernikahan bagi perempuan menjadi hal yang penting karena dianggap perempuan memiliki kodrat melahirkan keturunan (Frelians & Astuti, 2024). Namun, dalam perkembangannya, konsep dan ekspektasi terhadap pernikahan mengalami pergeseran, seiring dalam perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi, khususnya media digital.

Dalam pernikahan munculnya banyak permasalahan yang ada, seperti kasus-kasus perselingkuhan di Indonesia. Kasus perselingkuhan dan perceraian sangat marak di Indonesia. Perselingkuhan bukan lagi menjadi hal yang tabu, karena Indonesia menempati posisi kedua di Asia dengan tingkat perselingkuhan tertinggi setelah Thailand. Hal ini sering kali terjadi bukan semata-mata karena faktor seksual, tetapi lebih kepada kurangnya komunikasi, empati, dan konflik berkepanjangan. Perselingkuhan tidak hanya berdampak pada hubungan pernikahan, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu yang terlibat. Dengan banyaknya kasus seperti ini di Indonesia, konflik rumah tangga yang tidak terselesaikan menjadi pemicu utama. Perselingkuhan menjadi gejala dari retaknya komunikasi, di mana pasangan tidak lagi menjadi tempat untuk saling terbuka dan memahami.

Perselingkuhan memberikan dampak yang merusak komitmen hubungan dan hilangnya rasa percaya seseorang terhadap pasangannya, di mana pada akhirnya jika hubungan tersebut merupakan pernikahan maka akan menjadi penyebab perceraian (Nabila, 2023). Penyebab perceraian sesungguhnya sangat beragam, masing-masing pasangan memiliki alasan berbeda satu dengan yang lain. Alasan sudah tidak ada kecocokan antara suami dan istri sepertinya merupakan alasan yang terlalu umum. Kasus perceraian menimbulkan banyak penyebab signifikan salah satunya perselingkuhan, yang sering menjadi pemicu konflik berkepanjangan dalam rumah tangga. Dalam penyebab ini biasanya dapat menimbulkan, hilangnya kepercayaan antar pasangan, konflik berkepanjangan hingga menyebabkan ketidak harmonisan rumah tangga, ketidak mampuan untuk memaafkan, yang berujung pada gugatan cerai.

Pada tahun 2023, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 463.654 kasus, turun 10,2% dibandingkan tahun 2022, menurut Badan Pusat Statistik (BPS).

Statistik perceraian di Indonesia	
Tahun 2023	463.654 kasus perceraian, turun 10,2% dari tahun 2022
Penyebab utama	Perselisihan dan pertengkaran (61,67%)
Provinsi dengan kasus perceraian terbanyak	Jawa Barat (102.280 kasus)

Sumber: <https://www.bps.go.id>

**Gambar I.1
Jumlah kasus perceraian di Indonesia**

Permasalahan dalam pernikahan, seperti kasus perselingkuhan bisa terjadi kepada siapa saja, bukan hanya terjadi pada orang biasa saja tetapi banyak terjadi pada orang-orang terkenal seperti artis atau *influencer*, yang memiliki banyak pengikut sehingga menjadi pusat perhatian bagi pengguna media sosial. Banyaknya artis yang mengalami permasalahan seperti ini yang berujung mempublikasikan ke media sosial agar menjadi pusat perhatian dan para pengikutnya tahu apa yang sedang dialaminya. Kasus seperti ini yang sudah beredar di media sosial akan berujung terjadinya perceraian. Media sosial sebagai media online, yang di mana memudahkan kita dalam berinteraksi dengan banyak orang di era *digital* serta lebih mudah dalam mengekspresikan diri. Media sosial juga dapat mengubah cara orang berkomunikasi dan bersosialisasi. Namun, penggunaan media sosial juga menimbulkan berbagai permasalahan, di mana banyak orang tidak lagi segan untuk mengunggah kegiatan pribadi mereka. Biasanya di media sosial banyak orang mengunggah foto atau konten video.

Dari banyaknya konten di media sosial, salah satunya pengguna akun @dilanjaniar yang sering kali mengunggah konten video kesehariannya bersama sang suami, dengan mengekspresikan kebahagiannya setelah menikah. Tetapi kenyataannya, konten video yang diunggah tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial. Karena baru-baru ini, Dilan Janiar mengalami permasalahan dalam rumah tangganya dengan permasalahan perselingkuhan. Perselingkuhan yang dilakukan oleh sang suami membuat gempar di media sosial, karena yang sering kali kita lihat di media sosial, pasangan suami istri tersebut sangat terlihat bahagia. Hal ini menjadi pengaruh terutama kalangan Gen Z untuk menunda pernikahan karena adanya ketakutan hal tersebut yang tidak sesuai dengan ekspektasi di media sosial.

Gen Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012. Generasi tumbuh dalam era teknologi digital yang berkembang pesat, memiliki akses yang luas terhadap berbagai *platform online*, termasuk media sosial (Adhani & Aripudin, 2024). Gen Z tertarik untuk melakukan beragam hal kreatif setiap harinya dan membentuk pola pikir serta cara pandang mereka terhadap berbagai

aspek kehidupan, serta Gen Z dikenal sebagai generasi yang erat dengan teknologi (*digital native*) yang sangat akrab dengan dunia maya. Gen Z yang selalu relevan dengan perkembangan zaman dan yang dikenal sangat *up to date* dengan berita yang sedang ramai dibicarakan atau *viral* di media sosial.

Dilan Janiar merupakan content creator yang sering kali membuat konten bersama sang suami, sang suami atau yang di kenal dengan Safno yang terlihat sangat perhatian dan romantis dengan Dilan Janiar di kontennya. Hal itu hanya untuk memenuhi ekspektasi para pengikut Dilan Janiar. Sebagian besar, pengikut dari Dilan Janiar adalah Gen Z, pengikut yang selalu mendukung Dilan Janiar dalam berkomentar di media sosial. Dengan munculnya berita yang sedang ramai dibicarakan di media sosial tentang perselingkuhan Dilan Janiar, pastinya pengikut Dilan Janiar mengetahui kasus tersebut. Dilan Janiar mengunggah konten di media sosial dengan menceritakan bahwa dirinya di selingkuhi oleh suaminya. Hal ini menjadi pengaruh khususnya para Gen Z untuk menunda menikah karna adanya ketakutan hal tersebut yang tidak sesuai dengan ekspektasi. Salah satu ketakutan tersebut dilihat dari kolom komentar di konten Dilan Janiar karna banyak yang berkomentar takut untuk menikah setelah melihat konten yang di unggahnya.



Sumber:

[tiktok.com/dilanjaniar](https://www.tiktok.com/@dilanjaniar)

Gambar I.2

Komentar Gen Z di konten Dilan Janiar mengenai kasus perselingkuhan

Dari konten tersebut, banyak *trust issue* dan ketakutan pada Gen Z dengan berita perselingkuhan yang dialami Dilan Janiar, bahkan menjadikan Gen Z menunda menikah sampai berfikir untuk tidak menikah. Komentar yang bermunculan di konten Dilan Janiar, dengan melahirkan fenomena baru “*Marriage is Scary*” di kalangan Gen Z menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal dan kondisi nyata terkait dengan pernikahan. Kondisi ideal pernikahan adalah ketika pernikahan dipandang sebagai pilihan yang relevan dan menyenangkan, di mana Gen Z memiliki informasi yang akurat dan seimbang tentang pernikahan, serta didukung oleh lingkungan sosial dan budaya yang kuat. Namun, kondisi nyata menunjukkan bahwa pernikahan dipersepsi sebagai

sesuatu yang menakutkan oleh sebagian besar Gen Z, dengan kekhawatiran akan komitmen jangka panjang, perceraian, dan ketidakbahagiaan.

Fenomena “*Marriage is Scary*” dalam konten Dilan Janiar karna adanya masalah perselingkuhan yang diunggah oleh Dilan Janiar di media sosial. Dengan adanya konten tersebut membuat banyak orang berpersepsi negatif tentang pernikahan. Karena sudah banyak sekali kasus seperti ini di Indonesia yang membuat banyak lagi orang untuk takut menikah. Hal seperti ini sangat ditakuti dalam pernikahan, selain perselingkuhan, masalah lainnya bisa juga karena KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), masalah ekonomi, masalah komunikasi antar pasangan yang memicu perceraian. Itulah yang membuat banyak orang khususnya Gen Z memunculkan fenomena “*Marriage is Scary*” atau ketakutan terhadap pernikahan. “*Marriage is Scary*” merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, sosial, dan budaya, dengan peran signifikan dari media sosial (Tirta & Arifin, 2025). Atau “*Marriage is Scary*” diartikan ketakutan terhadap pernikahan yang membuat kekhawatiran terhadap pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk untuk mengetahui mengenai bagaimana fenomena “*Marriage is Scary*” Bagi Gen Z dalam konten Dilan Janiar di Media TikTok. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, serta konstruksi makna yang terbentuk di kalangan Gen Z terhadap fenomena “*Marriage is Scary*” yang muncul melalui konten TikTok dari akun Dilan Janiar. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menggali bagaimana Gen Z memaknai pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan, berdasarkan pengalaman personal maupun paparan narasi negatif di media sosial. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi subjektif, yang dibentuk melalui pengalaman, simbol, dan interaksi sosial. Paradigma ini memungkinkan peneliti memahami bahwa persepsi Gen Z terhadap pernikahan tidak muncul secara alami, melainkan dibangun melalui proses interaksi simbolik yang terjadi di media sosial, khususnya TikTok.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui tiga metode, yaitu observasi non-partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi non-partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung konten TikTok Dilan Janiar yang berkaitan dengan isu perselingkuhan serta fenomena “*Marriage is Scary*”, tanpa keterlibatan aktif peneliti dalam interaksi di platform tersebut. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap lima informan yang merupakan bagian dari Gen Z. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar,

komentar, dan berbagai bentuk interaksi lain yang muncul di platform TikTok terkait konten yang dibahas.

Data yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan fokus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul terkait persepsi negatif terhadap pernikahan di kalangan Gen Z. Tahapan akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana Gen Z memaknai pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan, khususnya setelah terpapar narasi negatif yang disebarluaskan melalui konten TikTok Dilan Janiar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa fenomena “*Marriage is Scary*” di kalangan Gen Z terbentuk melalui paparan konten media sosial, khususnya konten TikTok Dilan Janiar yang viral akibat isu perselingkuhan dalam rumah tangganya. Konten yang semula menampilkan citra keluarga bahagia dan harmonis, berubah drastis ketika Dilan Janiar mempublikasikan pengalaman pribadinya mengenai perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Perubahan narasi ini memicu reaksi emosional dari para pengikutnya, yang sebagian besar berasal dari kalangan Gen Z. Melalui komentar, *like*, hingga fitur *stitch* di TikTok, Gen Z secara aktif mengekspresikan keresahan, ketidakpercayaan, dan ketakutan terhadap pernikahan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa komentar-komentar yang muncul di konten Dilan Janiar didominasi oleh ungkapan ketakutan terhadap pernikahan, pesimisme terhadap hubungan jangka panjang, hingga adanya keinginan untuk menunda atau bahkan tidak menikah sama sekali. Fenomena ini menegaskan adanya pergeseran makna terhadap simbol pernikahan di kalangan Gen Z, dari yang semula dipahami sebagai sesuatu hal yang sakral dan penuh kebahagiaan, menjadi sesuatu yang dianggap penuh risiko, ketidakpastian, dan berpotensi melahirkan trauma emosional. Temuan ini diperkuat melalui wawancara dengan lima informan dari kalangan Gen Z yang merupakan pengguna aktif TikTok dan mengikuti perkembangan kasus Dilan Janiar. Seluruh informan menyatakan bahwa kasus perselingkuhan yang dipublikasikan di media sosial memengaruhi cara pandang mereka terhadap pernikahan. Sebagian besar mengaku merasa

takut untuk menikah karena adanya ketidakpastian terhadap komitmen pasangan, kekhawatiran akan pengkhianatan, serta ketakutan bahwa apa yang ditampilkan di media sosial tidak selalu mencerminkan kenyataan. Hasil wawancara dari informan AZ (20 tahun) menyatakan bahwa, “Dari media sosial kelihatan Dilan Janiar dan suaminya pasangan yang romantis, bahagia, tapi ternyata di belakang ada perselingkuhan. Itu bikin aku jadi takut sama yang namanya pernikahan.”.

Selain itu, dari informan KO (22 tahun) mengungkapkan bahwa dari konten Dilan Janiar menjadikannya untuk mempertimbangkan ulang untuk menikah karena adanya ketakutan dan berpikir bahwa menikah bukan menjadi prioritas hidup, “Jujur aku pribadi setelah adanya konten Dilan Janiar dengan kasus perselingkuhannya membuat aku mempertimbangkan ulang untuk menikah, karena menikah suatu hubungan jangka panjang dan gak mau hal itu terjadi sama aku, makanya aku harus lebih hati-hati dalam memilih pasangan dan

memang banyak pertimbangan yang harus dipikirkan supaya gak salah ambil keputusan. Selain itu, dengan adanya konten Dilan Janiar jadi membentuk pola pikir aku jadi takut untuk menikah karena pernikahan gak selalu tentang kebahagiaan seperti ekspektasi kita, tapi ada juga sisi menakutkannya. Bahkan dengan adanya konten Dilan Janiar jadi membuat aku berpikir bahwa menikah bukan prioritas hidup buat aku untuk saat ini, jadi banyaknya pengaruh buruk membuat aku berpikir untuk menunda menikah”.

Proses pembentukan makna negatif terhadap pernikahan oleh Gen Z dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori interaksionisme simbolik. Konten Dilan Janiar berperan sebagai simbol sosial yang ditafsirkan oleh Gen Z melalui interaksi di media sosial, seperti komentar, berbagi konten, hingga diskusi daring. Melalui proses ini, simbol pernikahan mengalami pergeseran makna, yang tidak hanya berasal dari pengalaman pribadi, tetapi juga dibentuk oleh paparan dan interaksi digital. Artinya, makna pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan bukanlah realitas objektif yang berlaku universal, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi di ruang digital.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi, norma, dan standar sosial di kalangan Gen Z. Algoritma TikTok yang menampilkan konten sesuai preferensi pengguna turut mempercepat penyebaran narasi negatif terkait pernikahan, sehingga memperkuat fenomena “*Marriage is Scary*”. Dalam konteks ini, media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan sebagai ruang sosial tempat konstruksi makna terjadi secara kolektif. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa faktor lain seperti pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan paparan kasus-kasus serupa di media turut memengaruhi ketakutan Gen Z terhadap pernikahan. Dengan kata lain, fenomena “*Marriage is*

“Scary” merupakan hasil dari interaksi kompleks antara paparan media, pengalaman individu, dan konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat.

KESIMPULAN

Fenomena “Marriage is Scary” di kalangan Gen Z merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, sosial, dan budaya dengan peran signifikan dari media sosial. Gen Z sering terpapar narasi negatif tentang pernikahan di media sosial, termasuk kisah perceraian, perselingkuhan, dan kesulitan dalam hubungan jangka panjang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa fenomena “Marriage is Scary” dalam konten Dilan Janiar di TikTok telah membentuk mengenai makna pernikahan di kalangan Gen Z. Narasi dan simbol yang disampaikan dalam konten tersebut, baik dalam bentuk *caption*, ekspresi, narasi yang digunakan, maupun interaksi di kolom komentar yang telah menciptakan makna baru yang menempatkan pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan, kekhawatiran, penuh tekanan, dan tidak lagi menjadi prioritas utama.

Melalui teori interaksionisme simbolik, ditemukan bahwa proses pembentukan makna tersebut terjadi melalui lima unsur utama: makna (*meaning*), bahasa (*language*), pemikiran (*thinking*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Yang dimana Gen Z dapat membentuk makna terhadap pernikahan setelah terpaparnya konten Dilan Janiar. Pemaknaan dengan narasi “Marriage is Scary” atau pernikahan sebagai sesuatu ketakutan dan kekhawatiran. Hal ini disebabkan adanya dari pengalaman pribadi dan juga dari media sosial yang menemukan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi negatif terhadap pernikahan di kalangan Gen Z.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa fenomena ini memperlihatkan bagaimana media sosial memiliki kekuatan membentuk opini, perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat, khususnya Gen Z, terhadap pernikahan yang terbentuk atau dipengaruhi oleh interaksi di media sosial, terutama melalui konten-konten seperti yang dibuat oleh Dilan Janiar di TikTok. Pandangan “Marriage is Scary” telah menjadi wacana publik yang mempengaruhi keputusan, sikap, dan identitas Gen Z secara luas untuk menunda menikah karena adanya ketakutan dan kekhawatiran dalam pernikahan.

REFERENSI

- (Asmara, 2021)Adhani & Aripudin, 2024. (2024). *View of Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia.pdf*.
- Adolph, 2021. (2016). Bab iii metode penelitian pengumpulan data. 247, 1–23.
- Agastya, 2024. (2024). STITCH VIDEO DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF KEKAYAAN INTELEKTUAL INDONESIA. 12(2), 1164–1173.
- Alfansyur & Mariyani, 2020. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2),

- 146–150.
- Amelia & Yahfizham, 2024. (2024). Analisis Algoritma Pemrograman Dalam Media Sosial Terhadap Pola Konsumsi Konten. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(1), 286–296. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i1.526>
- Andini et al, 2023. (2023). Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Paradigma Penelitian Kuantitatif Dalam Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1, 6–12.
- Andriansyah, 2023. (2023). Efektivitas Penggunaan Kolom Komentar Twitter Sebagai Media Promosi Dengan Pendekatan Epic Model. *Universitas Pakuan*.
- Arum et al, 2023. (2023). Karakteristik Generasi Z. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Asmara, 2021. (2021). Bab iii metode penelitian. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3, 1–9.
- Astuti, 2023. (2023). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 3(17), 43. <http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf>
- Basarah & Gustina, 2020. (2021). *kajian Pustaka*. 2(2), 1–23.
- Christian, 2021. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi - Z. *Tanzhimuna*, 2(2), 190–203. <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i02.180>
- Fairus, 2020. (2020). Bab iii metode penelitian. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3, 1–9.
- Frelians, P. P., & Astuti, R. V. (2024). Manajemen Komunikasi Stigma pada Perempuan Lajang. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 21(1), 57–72. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.8790>
- Geptha, 2021. (2021). BAB II KAJIAN TEORI A. Fenomena Fenomena berasal dari kata Yunani. 2005, 13–26.
- Gunawan, 2022. (2022). KUALITATIF Imam Gunawan. *Pendidikan*, 143. http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf
- Hanifah et al, 2023. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya. *Jurnal Ihtimam*, 6(1), 157–171. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>
- Hasbullah et al. (2022). Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah*, 10, 633–634.
- Husnullail et al, 2024. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
- Ian & Crab, 2020. (2020). digilib.uinsby.ac.id/digilib.uinsby.ac.id/digilib.uinsby.ac.id/digilib.uinsby.ac.id/digilib.uinsby.ac.id/digilib.uinsby.ac.id/digilib.uinsby.ac.id. 60–74.
- Iba & Wardhana, 2024. (2024). Teknik Pengumpulan Data Penelitian. In *Jurnal Keperawatan* (Issue July).
- Juditha & Darmawan, 2022. (2022). Tren Stitch Tiktok Sebagai Fitur Penegasian Warganet Dalam Komunikasi Di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 242–258. <https://doi.org/10.24912/jk.v15i2.23323>
- Julianti & Siska, 2024. (2024). Variasi Bahasa pada Kolom Komentar di Media Sosial TikTok Akun @ iniganta. 10(4), 4045–4059.

- Kamaria, 2021. (2021). Teknik pengumpulan data. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 82–96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4970644>
- Khaira & Herdiansyah, 2025. (2025). *Menyelami Persepsi 'Marriage is Scary' dalam Perspektif Religius dan Emosional di Konteks Sosial Budaya Kontemporer serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi : Sebuah Literatur Review*. 605–612.
- Kumaidi, 2021. (2021). BAB III METODE PENELITIAN Definisi Konseptual. 1–23.
- Lestari et al. (2020). Bagaimana Fenomena ‘Marriage is Scary’ dalam Pandangan Perempuan Generasi Z? Bentuk Kecemasan Dan Resiliensi Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, 6(1), 55–61. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v1o1.2.17187>
- Maharsi et al. (2022). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Sosial. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/55730/1/Cakrawala_Penafsiran_Ilmu-ilmu_Budaya.pdf
- Maruwu, 2023. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Miharjo, 2020. (2020). Bab iii Metode Penelitian. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 5(3), 248–253.
- Musdalifah, 2021. (2021). Bab ii kajian pustaka. 1(2), 1–23.
- Nabila, 2023. (2023). Perselingkuhan yang terjadi di Indonesia. *Bpsdm.Pu.Go.Id*.
- Nashfati, 2023. (2023). No Title بليبي. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Nasir et al, 2023. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nurlaila et al, 2024. (2024). Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet. 1, 95–102. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.433>
- Octavina et al. (2024). Ketimpangan Pendidikan dan Peluang Kerja: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 10(1), 50–63. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/TZ/article/view/10980>
- Oktaviani & Rachman, 2022. (2022). Perilaku Pencarian Informasi Remaja Akhir Mengenai Hobi: Studi Kasus Pemanfaatan Aplikasi TikTok. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 24(1). <https://doi.org/10.7454/jipk.v24i1.005>
- Putri & Sulistyanto, 2022. (2023). Analisis Konten Pembelajaran Bahasa Arab Pada Media Tiktok. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1365–1371. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1502>
- Rahma et al, 2023. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Perubahan Perilaku Sosial Mahasiswa. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 2(2), 58–67. <https://doi.org/10.31957/cjce.v2i2.2647>
- Ridwan & Tungka, 2024. (2024). METODE PENELITIAN.
- Rinanda, 2020. (2020). bab ii landasan teori konten media sosial. 2(2), 1–23.
- Riswandi et al, . 2025. (2025). Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z terhadap Isu Marriage Is Scary. 5, 10–25.
- Rohmana, 2023. (2023). Bab iii metode penelitian. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3, 1–9.
- Romdona et al, 2024. (2024). Teknik Pengumpulan Data. 3(1), 39–47.

- Sekarayu & Nurwati, 2021. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Pada Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 1(3), 24–32. <https://doi.org/10.36656/jpmph.v1i3.707>
- Soraya & Kartika, 2021. (2021). ANALISIS FENOMENOLOGI HASTAG #tiktokdoyourmagic TERHADAP KESADARAN BERBAGI DI MASYARAKAT. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 5(2), 115. <https://doi.org/10.30595/jssh.v5i2.9621>
- Tamangkeng & Maramis, 2022. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32.
- Tirta & Arifin, 2025. (2025). *Studi Fenomenologi : Marriage is Scary pada Generasi Z*. 8(3), 12–20. <https://doi.org/10.26539/teraputik.833675>
- Wita & Mursal, 2022. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>
- Zanki, 2020. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2). <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>
- Zaviier et al, 2024. (2024). Pentingnya Komentar Membangun Terhadap Konten Kreator Tiktok. November.
- Zhazareta & Djuhardi, 2023. (2023). Fenomenologi Konten Kreator Dalam Mengedukasi Masyarakat Melalui Media Sosial Tiktok. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 23–30. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3.3323>
- Zulfirman, 2022. (2022). Bab iv analisis data. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>